

The Effectiveness of Cultivating the Spirit of Pancasila to Prevent Bullying in Elementary School Children

[Efektifitas Penanaman Jiwa Pancasila untuk Pencegahan Bullying Pada Anak di Sekolah Dasar]

Anisa Setiawati¹⁾, Zuyyina Fihayati ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zuyyina.fihayati@umsida.ac.id

Abstract. The existence of mild bullying that occurs in Grade 3 students can have effects that will last a lifetime, both for the perpetrators and the victims. The purpose of this study is to find out how effective the cultivation of the Pancasila spirit is as a preventive strategy to prevent bullying at Tamanasri State Elementary School 2. This strategy focuses on the application of Pancasila values, such as mutual cooperation, humanity, and unity, in daily activities at school. The qualitative research methods used include observations, interviews, and case studies. The results of this study indicate that the integration of Pancasila values into school activities has proven effective in preventing bullying behavior in elementary school children, especially grade 3 at SD N 2 Tamanasri. Where the initial conditions in this school show indications of verbal bullying cases that are relatively low in the school environment. With consistency and thorough implementation, the internalization of Pancasila values can form a harmonious, safe, and non-violent school environment, as well as the personality of developing a young generation that is civilized and respects others.

Keywords - Pancasila; Students; Elementary School

Abstrak. Adanya tindakan bullying ringan yang terjadi pada siswa kelas 3 dapat memiliki efek yang akan bertahan seumur hidup, baik bagi pelaku maupun korbannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penanaman jiwa Pancasila sebagai strategi preventif untuk mencegah bullying di Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanasri. Strategi ini berfokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemanusiaan, dan persatuan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Metode penelitian kualitatif yang digunakan termasuk observasi, wawancara, dan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila ke dalam kegiatan sekolah terbukti efektif untuk mencegah perilaku bullying pada anak sekolah dasar khususnya kelas 3 di SD N 2 Tamanasri. Dimana kondisi awal di sekolah ini menunjukkan indikasi adanya kasus bullying verbal yang tergolong rendah di lingkungan sekolah. Dengan konsistensi dan penerapan yang menyeluruh, internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat membentuk lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan tanpa kekerasan, serta kepribadian mengembangkan generasi muda yang beradab dan menghargai sesama.

Kata Kunci – Pancasila; Siswa; Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Memasuki Kasus-kasus bullying terus marak terjadi hingga saat ini. Hal tersebut biasanya terjadi dikalangan anak-anak terutama mereka yang masih pada jenjang sekolah dasar. Aktifitas penggunaan teknologi pada smartphone yang digunakan oleh anak-anak kerap kali menimbulkan efek negatif seperti bullying dan hal tersebut dilakukan terhadap teman sebayanya. Bullying juga didefinisikan sebagai tingkah laku pemnafaatan kekuatan untuk melukai seseorang atau kelompok, baik melalui tindakan fisik, kata-kata, atau psikologis. Tentunya hal ini membuat korban akan menjadi terbebani, trauma, dan tidak berdaya untuk merespons atau melawan. Secara global, perundB Uungan di lingkungan pendidikan berdampak besar pada kesehatan fisik dan mental siswa dan guru[1].

Konsep bullying diambil dari istilah dalam bahasa Inggris. Kata "bully" menggambarkan tingkah laku individu yang mengusik individu lain yang dianggap lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa frasa yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying, antara lain penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemerasan, pengucilan, serta intimidasi. Bullying sendiri adalah jenis kekerasan yang secara sadar dilakukan baik secara individu atau kelompok bertujuan menyakiti orang lain secara berulang. Tindakan ini dapat berupa verbal atau non-verbal. Ancaman atau kekerasan fisik biasanya merupakan bentuk pelecehan non-verbal. Sementara bullying lisan berarti menggunakan kata-kata kasar atau menyebarkan fitnah terhadap korban. Beberapa jenis pelecehan termasuk manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, dan perilaku mengizinkan seseorang untuk merasa terisolasi[2]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perundungan atau bullying pada lingkungan pendidikan ialah sebuah isu kesehatan masyarakat yang diakui secara global dan

berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mental baik siswa maupun guru untuk dimasa sekarang sampai masa depan kelak. serta kesehatan fisik mereka yang patut untuk diwaspadai dan harus diperhatikan secara khusus. Pada kasus ini, Indonesia menempati peringkat pertama dalam hal pengaduan masyarakat. Sekitar 25% dari total 1480 pengaduan bullying di bidang pendidikan yang dilaporkan pada tahun 2011–2014.

Lebih dari setengah dari lima siswa (20,8%) melaporkan pernah menjadi korban intimidasi, menurut data yang dirilis pada tahun 2016 oleh ICRW menyatakan bahwa 84% anak-anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka-angka ini menunjukkan kondisi yang sangat menakutkan, terutama mengingat kenyataan bahwa lingkungan yang aman harus ada di institusi pendidikan. Kondisi seperti ini dapat berdampak negatif pada dunia pendidikan. Pada tahun 2018, KPAI mencatat 161 kasus kekerasan di bidang pendidikan. Dari jumlah tersebut, 41 kasus (25,5%) melibatkan anak sebagai pelaku dan 36 (22,4%) sebagai korban kekerasan dan mengungkap. Angka-angka ini menunjukkan betapa sulitnya masalah yang ada dan betapa pentingnya mencari solusi yang komprehensif untuk memerangi bullying dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menjadikan institusi pendidikan tempat yang aman dan mendukung perkembangan setiap siswa. Lebih lanjut, menurut Laporan Status Global Kekerasan dan Perundungan di Sekolah oleh UNESCO pada tahun 2017, sekitar 246 juta anak dan remaja setiap tahun mengalami perundungan dan kekerasan di sekolah. Sekitar 31% siswa melaporkan bahwa dalam sebulan terakhir mereka mengalami perundungan, dengan 33% di antaranya mengalami perundungan fisik.

Di Indonesia, kasus bullying adalah yang paling banyak dilaporkan oleh masyarakat. Terdapat 369 pengaduan bullying terjadi dari tahun 2011 hingga Agustus tahun 2014. Hal ini merupakan sekitar 25% dari total 1480 pengaduan bullying yang terjadi terutama di bidang pendidikan[3]. Perilaku bullying merupakan jenis perilaku agresif yang tidak berhenti dan tidak diinginkan dikarenakan telah menjadi persoalan besar yang berdampak pada kesehatan psikososial anak-anak dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Karenanya, sangat penting untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kasus bullying, terutama jika dilihat dari sudut pandang pendidikan karakter [4]. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengurangi kasus bullying adalah dengan menerapkan pendidikan dan jiwa Pancasila terhadap anak-anak terutama di Sekolah Dasar. Penerapan jiwa Pancasila sangat penting untuk dijadikan sebagai metode pendidikan terhadap anak-anak bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di sekolah dasar pendidikan Pancasila diajarkan untuk memperkuat pemahaman tentang Pancasila dan hubungan sesama warga negara Indonesia. Dikarenakan Pancasila itu sendiri mengandung prinsip-prinsip yang mencerminkan kebinekaan dan semangat kebangsaan[5]. Pendidikan dasar berfungsi sebagai landasan bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Karena itu, guru di jenjang pendidikan dasar harus memberikan pendidikan karakter yang baik untuk membangun kepribadian yang unggul. Selain di sekolah, orang tua juga harus berpartisipasi dalam pembentukan karakter anak ini. Hal ini karena pendidikan diperoleh bukan hanya di sekolah tetapi juga di keluarga, di mana perbedaan pola asuh anak menyebabkan perilaku yang berbeda pada masing-masing anak. Guru memiliki tugas yang jauh lebih sulit untuk menangani masalah ini karena perbedaan pola asuh ini. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengubah kehidupan bangsa, karena suatu bangsa dapat dilihat berkembang atau maju berdasarkan tingkat pendidikannya. Pendidikan sangatlah penting, sebab kemajuan suatu bangsa tercermin dari tingkat pendidikannya, dan pendidikan merupakan dasar utama bagi kemajuan suatu negara. Tujuan Indonesia, seperti banyak negara berkembang lainnya, adalah untuk meningkatkan pendidikan nasional melalui pendidikan. Menurut UU No.20 Tahun 2003, Pasal 5 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara memiliki potensi dan berhak atas hak pendidikan khusus[6].

Pendidikan perilaku yang terkait dengan penerapan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila sangat penting bahwa prinsip-prinsip Pancasila sudah seharusnya ditanamkan pada anak-anak di sekolah dasar. Di sekolah dasar, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk menjadi warga negara yang baik dikarenakan dapat membantu untuk membentuk karakter siswa. Anak-anak harus ditanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama di usia sekolah dasar, karena mereka lebih mudah dididik daripada remaja. Selain itu, anak sekolah dasar senang meniru apa yang orang dewasa lihat. Pancasila mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku, seperti yang terlihat dari nilai-nilai yang menjadi dasar bangsa Indonesia dan nilai-nilai yang menjadi dasar bangsa tersebut. Nilai-nilai Pancasila harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya yang akan memimpin bangsa ini. Dunia pendidikan adalah tempat terbaik untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Kehidupan bangsa Indonesia menuntut terwujudnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian norma dan etika yang terkandung dalam Pancasila dapat menyatu dalam kepribadian setiap manusia. Pancasila memuat sejumlah nilai yang fundamen yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan ditujukan untuk mencapai satu tujuan bersama. Nilai-nilai inti Pancasila bersifat universal serta objektif, sehingga dapat diterima dan diakui oleh negara-negara lain[7].

Nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia. Pancasila tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang selaras dengan hati nurani bangsa, tetapi juga berakar kuat dalam kepribadian bangsa kita. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar fundamental dan motivasi bagi setiap perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks bernegara. Dalam kehidupan bernegara, penting bagi perwujudan nilai-nilai Pancasila untuk tercermin dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila memiliki peran yang

signifikan dalam mengarahkan setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan regulasi yang sejalan dengan nilai-nilai luhur tersebut[8]

Kami membahas mengenai sejauh mana pendidikan Pancasila untuk mempengaruhi pelajar. Faktanya, pelaksanaan pendidikan Pancasila saat ini belum berjalan secara optimal. Hal ini tercermin dari masih maraknya kasus perundungan, yang menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila selama ini hanya sekedar dihafalkan, tanpa benar-benar diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila pun belum diimplementasikan secara nyata dalam perilaku siswa. Misalnya pada sila kedua tentang sila kemanusiaan, tetapi masih saja ada tindakan perundungan yang dimana itu sangat tidak mencerminkan sila Pancasila tersebut[9]

Pemahaman dan pengamalan itu sendiri tidak hanya tertuju pada mata pelajaran saja tetapi orang tua, pengajar selain mata pelajaran yang terkait dengan Pancasila harus mencontohkan nilai-nilai Pancasila. Sehingga kita juga membutuhkan adanya penyuluhan, dikarenakan ada orang tua yang kurang mengerti akan cara mengamalkan Pancasila. Apalagi yang lebih banyak terjadi tindakan perundungan pada anak SD, dimana anak SD masih mengidentifikasi perilaku orang tua, setidaknya bisa memberikan contoh dasar pengamalan nilai Pancasila. Karena nilai-nilai Pancasila harus ditanam dimulai sedari usia dini. Jika keadaannya sudah seperti ini diperlukan penyuluhan yang lebih banyak agar banyak orang dewasa maupun anak kecil menyadari bahwa tindakan perundungan itu tidak benar dan merugikan korban. Apalagi sekarang ada juga tindakan perundungan pada tingkat sekolah dasar yang bisa menjadi lebih mudah akan tindakan perundungan. Hal ini juga diharapkan warga negara agar lebih mampu mengamalkan dan memaknai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan perundungan tidak dibenarkan dalam keadaan apapun di dunia pendidikan atau dimanapun, perundungan juga bukan merupakan tindakan pilihan. Perundungan hanya merugikan semua orang terutama korban. Sehingga diharapkan angka tindakan perundungan bisa berkurang sedikit demi sedikit seiring waktu. Tampaknya diperlukan tindakan pencegahan bullying, terutama di bidang pendidikan. Banyak inovasi telah dilakukan untuk mencegah bullying, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan kreatif yang menitikberatkan pada pembentukan sikap pada siswa. Pendidikan Pancasila berperan penting sebagai pijakan utama untuk menciptakan suasana lingkungan yang aman dan kondusif dengan mencakup penanaman jiwa pancasila, kesadaran emosional, dan pengembangan karakter untuk mencegah perundungan. Terlepas itu, Usaha pelatihan yang ditujukan kepada guru maupun siswa dengan penekanan pada penyelesaian konflik, keterampilan berkomunikasi secara efektif, serta mendorong kerja sama dapat menjadi tindakan nyata untuk mengurangi kejadian bullying di sekolah. Dengan demikian pendekatan holistik ini tidak sekadar menawarkan solusi praktis dalam mencegah perilaku perundungan, tetapi juga turut membentuk generasi yang lebih sadar diri, berempati, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian dan rasa kasih sayang satu sama lain.

Dampak dari kasus bullying juga mempengaruhi penurunan keinginan untuk pergi ke sekolah. Misalnya, seorang siswa sering mengeluh sakit saat hendak berangkat ke sekolah, tetapi saat diperiksa oleh dokter, tidak ada masalah kesehatan. Selain itu, tanda-tanda lain termasuk peningkatan rasa takut, murung, penurunan konsentrasi dalam belajar, kembali ke rumah dengan pakaian kotor, atau kelaparan meskipun membawa bekal saat berangkat ke sekolah. Gejala lainnya termasuk peningkatan rasa takut, murung, kecenderungan berbohong, menangis, kehilangan kepercayaan diri, dan berbagai alasan mengapa orang tidak mau pergi ke sekolah. Siswa yang menunjukkan kasus tersebut mungkin mengalami bullying di sekolah. Oleh karena itu, perlu ada pengawasan yang lebih intensif terhadap siswa yang mengalami hal tersebut.

Apabila kegiatan pemahaman dan pengamalan tentang bullying tidak segera dilaksanakan, maka hal ini dapat berdampak negatif dan memicu munculnya perilaku bullying itu sendiri. Akibatnya, korban bisa merasa tidak aman, hingga enggan untuk pergi ke sekolah, serta mengalami luka fisik akibat kekerasan yang diterimanya. Dampak jangka panjang yang dihadapi oleh korban pun dapat sangat serius, seperti masalah emosional, rasa rendah diri, kesulitan dalam bersosialisasi, depresi, dan bahkan di saat yang paling berbahaya, muncul keinginan untuk mengakhiri hidup. Perlu ada tindakan yang dilakukan untuk mencegah bullying di dalam dan di luar sekolah. Dalam upaya mencegah bullying pada anak, orang tua perlu terlibat secara aktif, mendidik mereka secara optimal, serta memberikan contoh perilaku yang positif. Hal ini menuntut orang tua untuk memahami isu bullying, membangun komunikasi yang efektif, serta menyatukan kegiatan anak-anak baik di rumah maupun di luar rumah. Upaya pencegahan bullying, partisipasi dari semua pihak sangatlah penting. Sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan perlu bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying yang dialami anak-anak. Selain itu, mereka juga harus memberikan pengawasan yang baik terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak[10].

Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pemahaman akan hak dan kewajiban sangat penting dalam membentuk karakter serta kualitas pribadi seseorang agar mampu menghadapi tantangan di masa mendatang. Memahami hak dan kewajiban yang tercermin dalam jiwa Pancasila dianggap sebagai langkah efektif untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Dengan memahami hak serta kewajiban masing-masing, termasuk menerapkan prinsip kedisiplinan, kita dapat membangun suasana yang kondusif sehingga perilaku perundungan tidak hanya bisa dicegah, tetapi juga dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai moral. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara sekaligus menanamkan nilai-nilai persahabatan sebagai landasan dalam menjalankan hak dan kewajiban bela

negara. Tujuan akhirnya adalah menciptakan warga negara yang benar-benar memahami dan menyadari hak serta kewajibannya[11].

Mengingat betapa berbahayanya bullying, nampaknya perlu ada tindakan pencegahan, terutama di sekolah, terutama dengan mengajarkan siswa prinsip-prinsip pancasila sejak sekolah dasar. Berbagai upaya pembaruan tengah dikembangkan guna mencegah terjadinya bullying, satu diantaranya adalah dengan menerapkan pemahaman jiwa pancasila sedari pendidikan dasar yaitu sekolah dasar yang memerlukan bimbingan yang utama karena dapat membentuk sikap dan sifat terhadap perilaku yang diperbuat mulai dari anak-anak sampai tua nantinya. Melalui pendekatan inovatif yang fokus pada penanaman sikap pada siswa, pendidikan dapat menjadi dasar utama dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung upaya anti-bullying, dengan cara memasukkan kesadaran pendidikan, kecerdasan emosional, dan pengembangan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Penanaman jiwa Pancasila juga merupakan cara yang efektif untuk memberi tahu anak-anak tentang bullying dan cara mencegahnya. Nara sumber menjelaskan materi dengan moderator yang menargetkan siswa dan guru sekolah dasar. Materi sosialisasi meliputi pemahaman tentang bullying, klasifikasi bullying, efek bullying, dan cara mencegah bullying. Selain itu, penanaman jiwa pancasila dirancang dengan tujuan agar tingkat bullying di sekolah dapat dikurangi dan dihilangkan. Penanaman jiwa pancasila ini diharapkan mendapatkan respon yang positif dari peserta dan pihak sekolah. Sehingga diharapkan dengan penerapan pemahaman jiwa pancasila ini agar kasus bullying yang kerap terjadi di lingkungan dasar tidak akan menyebabkan dampak-dampak negatif bagi para korban, sehingga akan mengganggu aktifitas belajarnya di sekolah. Maka dari itu sudah semestinya peran pancasila ini diimplementasikan di lingkungan sekolah supaya siswa terhindar dari perilaku bullying.

Sementara itu, praktik tindakan bullying ternyata sudah sering terjadi di tingkat sekolah dasar. Salah satu kasus bullying terjadi pada anak-anak yang masih kecil dan masih berada pada tingkat kelas 3 sekolah dasar, dengan adanya bullying tersebut berakibat rasa malu dan tidak percaya diri untuk belajar ke sekolah, hal ini dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek di sekolah setiap saat oleh teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu, tindakan bullying patut segera di hilangkan di SD Negeri 2 Tamanasri karena dengan tindakan bullying para siswa enggak masuk ke sekolah dan memilih untuk beralasan sakit atau bahkan yang lainnya sampai izin berhari-hari, sehingga pihak sekolah menanamkan pendidikan jiwa pancasila untuk mencegah semakin maraknya perilaku bullying di tingkat sekolah dasar[12].

Tindakan bullying di tingkat sekolah dasar negeri sudah banyak terjadi, hal ini tidak dapat dipungkiri lagi, karena bullying sudah menjadi bulan-bulan saat ini, hal ini perlu di tindak tegas karena untuk memutus rantai tindakan bullying dengan menanamkan jiwa pancasila sejak dulu[13]. Pendidikan Sekolah Dasar adalah tahapan pendidikan formal yang paling awal di Indonesia. Pendidikan Dasar berperan penting sebagai landasan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, setiap tahap pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Namun, belakangan ini kita menyaksikan fenomena yang mengkhawatirkan di tingkat pendidikan sekolah dasar, yaitu adanya benturan fisik yang muncul dalam bentuk perkelahian, pukulan, cubitan, dorongan, dan tekanan fisik lainnya. Hal ini biasanya dilakukan oleh siswa yang kesulitan menerima perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan. Sedangkan fenomena tindakan bullying lainnya dalam bentuk benturan non-fisik juga tampak melalui ejekan, cemoohan, hinaan, dan perkataan yang mengandung ancaman atau intimidasi. Kekerasan fisik atau non-fisik yang berulang akan menggagalkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Kekerasan fisik berulang kali juga dikenal sebagai intimidasi, oleh karena itu ada banyak jenis bullying, salah satu alasan pelaku melakukan hal tersebut adalah karena mereka merasa memiliki kekuatan atau otoritas di lingkungannya serta menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan korban.. Jenis bullying ini juga termasuk dalam kategori bullying yang korbaninya secara langsung melihat dan merasakan. Ini banyak terjadi di sekolah dasar contohnya menampar, menimpuk, menginjak kaki, memalak yang terjadi di SD Negeri 2 Tamanasri terutama pada anak-anak yang berada pada tingkat kelas 3 SD tersebut.

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang tampak secara langsung, misalnya dengan bercanda menurut pemahaman anak-anak, namun sebenarnya berupa menyampaikan, menyebarkan gosip yang tidak benar, atau kata bernada jahat yang membuat seseorang takut. Memaki, menghina, meneriaki, memermalukan orang lain, menuduh, menyoraki, dan menyebarkan gosip adalah contohnya, memintah dan lain sebagainya yang sering terjadi pada murid Sekolah Dasar. Perundungan adalah tindakan yang melibatkan orang lain, di mana seseorang mengajak orang lain untuk tidak menyukai korban. Jenis perundungan ini menjadi yang paling berbahaya karena sering kali tidak terlihat atau terdengar oleh kita, kecuali kita cukup peka untuk mendeteksinya. Praktik perundungan ini berlangsung secara diam-diam dan seringkali tidak terpantau. Contoh-contohnya termasuk pandangan sinis, tatapan mengancam, memermalukan di hadapan publik, mendiamkan, mengucilkan, serta mencemooh dan menghina yang sering dilakukan secara bergerombol untuk memusuhi teman yang dianggap tidak sepadan, hal ini terjadi pada murid sekolah dasar terutama yang sudah memiliki teman satu geng yang membuat mereka membeda-bedakan antara satu sama lainnya. Partisipan yang merasa iri akan sesuatu yang dimiliki korban melakukan perilaku ini. Perilaku bullying mengakibatkan situasi yang membuat korban mengalami ketakutan ketika melakukan interaksi sosial dan membangun hubungan dengan orang lain. Penindasan dapat disamakan dengan kekerasan, Namun, tindakan memilih akan terus dilakukan sampai pelaku merasa puas, dan baru berakhir ketika pelaku merasa senang atau ketika korban

menangis[14]. Bullying saat masih anak-anak, terutama yang terjadi pada anak-anak di kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanasri, dapat memiliki efek yang akan bertahan seumur hidup, baik bagi pelaku maupun korbannya. Pelaku bullying, di sisi lain, memiliki kesehatan yang lebih baik daripada korban bullying. Ini berarti bahwa korban bullying memiliki efek yang sangat buruk dan dapat mempengaruhi sikapnya di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa bullying adalah suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang melibatkan lebih dari satu pelaku dan berakibat merugikan korban. Dalam jangka panjang, dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan orang-orang di sekitarnya. Akibat yang ditimbulkan bisa dirasakan seketika maupun berkelanjutan. Oleh karena itu, mendidik dan membangun karakter anak sejak dini sangat penting, misalnya dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila guna mencegah tindakan bullying. Pendekatan ini bertujuan untuk menegaskan betapa vitalnya pengembangan karakter berbasis Pancasila pada anak-anak demi masa depan mereka, karena hal tersebut akan memengaruhi pola pikir mereka kelak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memudahkan pengumpulan data terkait kejadian dari perspektif individu dengan pendekatan yang jelas dan holistik[15].

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif naratif yang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan yang berfokus pada eksplorasi dan analisis cerita dari individu yang menjadi pendukung penelitian. Tujuan dalam menggunakan metode penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana kasus bullying terjadi di SD Negeri 2 Tamanasri. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan observasi dan wawancara, terutama kepada siswa kelas 3 SD Negeri 2 Tamanasri serta kepada pihak sekolah yang terlibat dalam penelitian ini. Tahapan yang dilakukan mencakup identifikasi masalah penelitian dengan merumuskan masalah, pengambilan data melalui wawancara mendalam dan observasi, melakukan analisis secara naratif, serta menyajikan hasil temuan dalam bentuk cerita atau narasi.

Dengan menggunakan metode ini penulis menjelaskan terkait bagaimana efektifitas penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap kasus bullying. Peneliti akan mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap siswa sekolah dasar melalui sumber data seperti buku, jurnal, artikel yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu peneliti akan melakukan kajian literatur terhadap kasus-kasus bullying yang terjadi di lingkungan Sekolah Dasar dan menganalisis bagaimana metode penerapan yang efektif untuk mengurangi dan mencegah kasus bullying sehingga diharapkan kedepannya kasus bullying dapat dicegah dengan penanaman jiwa Pancasila kepada siswa siswi sekolah dasar sedari dini, agar mereka bisa memahami tentang apa itu bullying, contoh kasus bullying, dampak yang didapat dari tindakan bullying, peranan penanaman jiwa Pancasila dalam mencegah dan menghilangkan bullying.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanasri merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di RT. 02/02 Desa Tamanasri Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang terbilang cukup di lingkup pedesaan dan terdiri dari berbagai latar belakang sosial. Sekolah ini memiliki 6 ruang kelas untuk belajar, ruang UKS, perpustakaan, ruang olahraga, mushola, dan beberapa kamar mandi lengkap dengan fasilitasnya. Sekolah ini menjalankan proses belajar mengajar dengan waktu penyelenggaraan pagi selama 6 hari dalam seminggu. SD Negeri 2 Tamanasri juga memiliki akses internet dan sumber listrik PLN untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang modern dan efektif. Visi dari SD N 2 Tamanasri ini adalah "Terwujudnya peserta didik yang cerdas dan berkualitas dalam iptek dan imtak". Visi ini dapat tercapai dengan menerapkan 5 misi yang telah ditetapkan, diantaranya adalah: 1) Mengoptimalkan layanan terhadap guru dan karyawan; 2) Mengoptimalkan layanan pendidikan; 3) Meningkatkan kedisiplinan; 4) Meningkatkan pembinaan imtak; dan 5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui visi dan misi ini SD Negeri 2 Tamanasri berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan melahirkan generasi muda yang unggul dan berakhlak mulia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sekolah ini berperan penting dalam membangun masa depan yang cerah bagi generasi penerus bangsa.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanasri untuk mengetahui efektivitas penanaman jiwa Pancasila dalam mencegah bullying pada anak-anak. Melalui interaksi dengan guru dan siswa, peneliti menilai metode pengajaran yang diterapkan, partisipasi siswa, pemanfaatan media dan teknologi, serta interaksi antara guru dan siswa. Evaluasi dilakukan terhadap kelengkapan modul ajar, hasil belajar siswa, dan kualitas pengajaran oleh kepala sekolah. Tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain keterbatasan SDM, fasilitas, dan sarana prasarana, serta masalah sosial dan ekonomi siswa. Meskipun demikian, sekolah mengandalkan dana pemerintah untuk menjalankan program pendidikan. Kepala sekolah berperan penting dalam memberikan pelatihan berkelanjutan agar proses belajar menjadi efektif dan berkualitas. Penerapan

teknologi dalam pembelajaran di sekolah dinilai inovatif dan dapat menumbuhkan minat, semangat belajar, serta prestasi akademik siswa. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan teknologi yang perlu diperhatikan.

Kondisi awal di sekolah ini menunjukkan indikasi adanya kasus bullying verbal yang tergolong rendah di lingkungan sekolah. Beberapa siswa tercatat sering menjadi sasaran dari perilaku bullying yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya, terutama dalam bentuk ejekan dan kata-kata yang merendahkan. Meskipun intensitasnya belum tergolong tinggi, tindakan tersebut tetap membawa dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional para korban. Jika diteliski lebih dalam bullying ini disebabkan oleh hal sepele, yakni pengaruh media sosial. Dimana mereka melihat ejekan yang kerap terjadi secara daring dan menjadi bahan candaan yang viral. Ejekan tersebut dikemas dalam bentuk prank, challenge, atau komedi. Konten seperti ini bisa dengan mudah diakses oleh anak-anak, yang masih dalam tahap perkembangan emosi dan moral. Para siswa yang menjadi korban umumnya menunjukkan tanda-tanda penurunan kepercayaan diri, rasa takut untuk berinteraksi sosial, serta ketidaknyamanan dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi hambatan dalam perkembangan kepribadian dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai luhur, khususnya nilai keadilan sosial yang terkandung dalam sila kelima Pancasila, sebagai langkah preventif dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai sesama, menjunjung keadilan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua.

Pembahasan

A. Peran Pendidikan dalam Pencegahan Bullying

Di tengah dinamika kehidupan sosial di sekolah, fenomena bullying masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh banyak institusi pendidikan. Perilaku bullying dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam pencegahan bullying sangatlah krusial dan harus dijalankan secara terpadu[16].

Pendidikan dapat dimulai dengan membangun kesadaran dan pemahaman di kalangan siswa tentang apa itu bullying dan dampaknya. Melalui kurikulum yang mencakup topik-topik tentang bullying, siswa diajarkan untuk mengenali bentuk-bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun sosial. Berbekal pengetahuan ini, mereka diharapkan mampu mengidentifikasi tindakan bullying serta konsekuensi yang dialami oleh korban. Pendidikan semacam ini menanamkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga siswa lebih berkomitmen untuk mencegah tindakan bullying.

Selanjutnya, pendidikan turut berperan dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar akademis, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk kepribadian[17]. Berbagai nilai moral dan sosial dapat ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik sehingga membentuk karakter yang kuat dan berkepribadian baik. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap empati, toleransi, dan keadilan. Siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, sehingga mencegah munculnya sikap diskriminatif yang sering menjadi akar bullying. Melalui pembelajaran yang sistematis, siswa belajar bagaimana berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Hal ini penting, karena karakter yang kuat akan menjadi penghalang terhadap perilaku bullying.

Selain itu, pendidikan memberikan keterampilan komunikasi dan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik. Pemberdayaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, olahraga, dan seni, yang mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan kejujuran. Kegiatan semacam ini dapat memperkuat ikatan sosial antar siswa. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa dilatih untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pembelajaran tentang keterampilan sosial ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif, mengontrol emosi, dan menanggapi situasi dengan lebih bijaksana. Dengan keterampilan ini, siswa dapat mengurangi potensi terjadinya bullying di antara mereka.

Peran pendidik dan staf sekolah juga sangat penting dalam mencegah bullying[18]. Dimana guru dan staf berperan sebagai model sekaligus fasilitator dalam memperkuat nilai-nilai anti-bullying. Pendidikan bagi guru tentang strategi pencegahan intimidasi menjadi faktor penting untuk meningkatkan efektivitas pengawasan di sekolah. Melalui pelatihan yang tepat, guru-guru dapat dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda bullying dan mengambil tindakan preventif. Guru yang terlatih dapat menjadi teladan dan agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Mereka dapat memberikan pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif serta dukungan kepada korban maupun pelaku bullying.

Lebih jauh lagi, pendidikan harus melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya pencegahan bullying. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop yang mempertemukan siswa, orang tua, dan guru untuk berdiskusi tentang isu-isu bullying. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan sinergi, agar nilai-nilai yang diterapkan di sekolah juga diteruskan di rumah. Dengan demikian, semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying. Sinergi antar pihak ini dapat menciptakan lingkungan yang supotif dan responsif terhadap isu bullying, sehingga penanganannya dapat dilakukan secara optimal.

Terakhir, dalam pencegahan bullying, penegakan kebijakan dan aturan yang tegas di lingkungan sekolah sangat diperlukan[19]. Sekolah perlu memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas, dengan konsekuensi yang tegas bagi siapa pun yang terlibat dalam praktik bullying. Kebijakan ini harus dikomunikasikan dengan baik kepada seluruh siswa dan orang tua, agar semua pihak menyadari pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pembinaan sikap sosial yang positif. Dengan langkah-langkah yang terpadu dalam pendidikan, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa. Melalui peran tersebut, pendidikan menjadi landasan utama dalam mencegah bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pencegahan bullying adalah tanggung jawab bersama, dan pendidikan memiliki peran yang sangat sentral dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter baik dan empati terhadap sesama. Melalui pendidikan yang efektif dan kolaboratif, kita dapat bersama-sama membangun lingkungan yang bebas dari bullying.

B. Penanaman Jiwa Pancasila Sila Kedua untuk Pencegahan Bullying

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung prinsip-prinsip yang sangat penting untuk diinternalisasi oleh generasi muda. Penanaman jiwa Pancasila sila kedua, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," sangat penting dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar. Sila kedua menekankan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan hormat, menghargai hak dan martabat orang lain, serta berperilaku beradab dalam kehidupan sehari-hari[20]. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh rasa saling menghargai. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, penerapan sila kedua dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menanamkan sikap empati, saling menghormati, dan keadilan di antara siswa.

Pendidikan berbasis karakter nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, membantu siswa memahami bahwa bullying merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan memahami bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan secara manusiawi, siswa akan lebih sadar akan dampak negatif dari tindakan bullying terhadap korban dan lingkungan sekitar. Guru dan orang tua dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai ini melalui cerita, diskusi, dan contoh nyata yang menunjukkan pentingnya menghormati sesama.

Di SD N 2 Tamanasri ini telah mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun empati di antara siswa. Seperti, diskusi kelompok di mana setiap anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka baik pengalaman menyenangkan maupun pengalaman buruk yang pernah mereka alami. Ketika seorang siswa berbagi tentang perasaannya ketika dibully, anak-anak lain mulai merasakan dampak emosional dari tindakan negatif tersebut. Di situ, mereka belajar bahwa setiap orang punya perasaan dan kesedihan atau rasa sakit yang dialami orang lain harus dihargai. Selain diskusi, berbagai aktivitas permainan yang mengedepankan kerja sama juga diadakan. Dalam permainan tersebut, anak-anak dituntut saling membantu dan mendukung satu sama lain. Ketika mereka berinteraksi, mereka mulai menyadari bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan keunikan masing-masing. Hal ini semakin memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati, yang menjadi fondasi utama untuk mencegah bullying[21].

Guru turut berperan aktif dalam proses ini. Guru sebagai teladan menunjukkan contoh yang baik dengan bersikap adil di dalam kelas. Misalnya, ketika siswa berbuat salah guru memilih pendekatan yang bersifat cenderung mendidik daripada menghukum. Dengan memberi kesempatan dan dorongan kepada anak tersebut untuk memperbaiki kesalahan, guru menunjukkan bahwa menjadi manusia yang beradab adalah tentang memberi kesempatan untuk belajar dan tumbuh[22]. Mengajarkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tidak hanya mengubah perilaku siswa, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih positif di sekolah. Anak-anak yang tadinya cenderung menjadi pelaku bullying, setelah memahami dampak dari tindakan mereka, mulai melakukan refleksi. Mereka belajar bahwa tindakan baik dapat membawa kebahagiaan, sedangkan tindakan buruk hanya akan menciptakan penderitaan bagi orang lain.

Secara praktis, penerapan sila kedua dalam pencegahan bullying meliputi pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswa, pemberian nasihat dan bimbingan, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang berbudaya saling menghormati. Dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab secara konsisten, diharapkan perilaku bullying dapat diminimalisir dan anak-anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati hak orang lain, sesuai dengan semangat Pancasila[23].

C. Penanaman Jiwa Pancasila Sila Kelima untuk Pencegahan Bullying

Penanaman jiwa Pancasila khususnya sila kelima, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," memiliki peran penting dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. Sila ini menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap hak setiap individu tanpa memandang latar belakang, kemampuan, maupun perbedaan lainnya[24]. Mereka juga diajarkan untuk bersikap empati, saling membantu, serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menanamkan nilai keadilan ini, anak-anak diajarkan untuk memperlakukan semua teman dengan sama tanpa diskriminasi, yang secara langsung dapat mengurangi perilaku bullying yang sering muncul akibat perlakuan tidak adil atau perbedaan perlakuan antar siswa.

Implementasi nilai sila kelima dalam pencegahan bullying dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pendidikan karakter yang menekankan rasa saling menghormati, toleransi, dan solidaritas sosial[25]. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai keadilan sosial dalam kurikulum melalui pembelajaran interaktif seperti diskusi kasus bullying, simulasi penyelesaian konflik, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan. Hal ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang keadilan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang mencerminkan jiwa Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di SD N 2 tamanasri hal pertama yang dilakukan ialah memberikan pengajaran mengenai arti keadilan sosial secara menyeluruh.

Selain itu, guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai sila kelima ini melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran kontekstual, keteladanan, serta pemberian ruang untuk berdiskusi mengenai pentingnya keadilan dan saling menghormati[26]. Pengawasan yang intensif terhadap interaksi antar siswa juga penting untuk mendeteksi dan mengatasi perilaku bullying sejak dulu. Sekolah dapat menyediakan layanan konseling yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan untuk membantu siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying agar dapat memperoleh bimbingan yang tepat.

Penanaman jiwa Pancasila sila kelima juga dapat diwujudkan melalui program-program khusus seperti pembentukan teman sebaya yang bertugas mendampingi siswa rentan bullying, kampanye anti-bullying berbasis nilai keadilan sosial, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap adil, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut mengalami intimidasi atau perlakuan tidak adil.

Secara keseluruhan, penanaman jiwa Pancasila sila kelima dalam pencegahan bullying di sekolah dasar harus dilakukan secara terpadu dan konsisten melalui pendidikan karakter, pengawasan, bimbingan, serta program-program yang mengedepankan nilai keadilan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami pentingnya keadilan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari, sehingga bullying dapat diminimalisir dan tercipta suasana sekolah yang harmonis dan inklusif.

D. Efektifitas Penanaman Jiwa Pancasila untuk Pencegahan Bullying Pada Anak di Sekolah Dasar

Jiwa Pancasila sebagai cermin nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Dalam praktiknya, penanaman jiwa Pancasila dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan dari guru dan tenaga pendidik. Dengan internalisasi nilai-nilai luhur tersebut, anak tidak hanya terhindar dari perilaku negatif, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, toleran, dan bertanggung jawab. Penanaman nilai Pancasila secara konsisten kepada anak akan membentuk karakter yang mampu menolak perilaku bullying serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dasar memiliki dampak positif dalam mencegah perilaku bullying. Respons dari para siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati sesama teman.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penanaman jiwa Pancasila di sekolah dasar memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari bullying. Penanaman jiwa Pancasila merupakan pendekatan efektif untuk mencegah bullying pada anak di sekolah dasar[27]. Efektivitas penanaman jiwa Pancasila dalam pencegahan bullying pada anak di sekolah dasar dapat dilihat melalui perubahan perilaku siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang terkandung dalam setiap sila. Pancasila, sebagai dasar negara sekaligus panduan nilai kehidupan bangsa Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam konteks menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan kekerasan. Efektivitas penanaman nilai ini juga diperkuat melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, serta diskusi kelas yang membahas isu-isu sosial yang relevan dengan dunia mereka. Pancasila dalam kehidupan anak sehari-hari. Di samping itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga turut berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan anak sehari-hari. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak tentang nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat hasil yang dicapai. Dengan kata lain, pendidikan Pancasila bukan hanya sekadar pelajaran di sekolah, tetapi harus dijadikan bagian dari budaya sehari-hari siswa. Ini bisa menjadi langkah strategis bagi sekolah guna membangun suasana yang aman, menyenangkan, serta mendorong produktivitas seluruh siswa.

Karenanya, pendidikan Pancasila harus terus diprioritaskan dan dioptimalkan sebagai upaya membangun karakter bangsa sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan ide bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang baik[28]. Pancasila sebagai landasan negara mengandung sejumlah nilai luhur yang penting untuk dijunjung tinggi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari serta perlu diajarkan sejak dulu. Seperti, sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan kita untuk saling menghormati agama dan keyakinan orang lain. Sila kedua tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan pentingnya empati. Menerapkan konsep Pancasila dalam pendidikan bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelajaran, dan juga

melalui contoh perilaku para guru. Ketika siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, mereka akan lebih mampu menghadapi dan mencegah tindakan bullying. Dengan pendekatan yang konsisten, terarah, dan didukung oleh semua pihak di lingkungan sekolah, penanaman jiwa Pancasila terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, menekan potensi terjadinya bullying, dan membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial serta integritas moral yang kuat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai efektifitas penanaman jiwa Pancasila untuk pencegahan bullying pada anak Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanasri dengan fokus pada sila dua dan lima, dapat disimpulkan bahwa penanaman jiwa Pancasila memiliki peran yang penting dalam mencegah kasus bullying di sekolah. Dengan meningkatnya kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, para siswa dapat lebih memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan preventif melalui penanaman jiwa Pancasila dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah kasus bullying di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua harus ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Dasar Negeri 2 Tamanasri atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian. Penghargaan dan apresiasi disampaikan kepada Kepala Sekolah atas izinnya, serta kepada wali kelas III yang telah memfasilitasi ruang kelas sekaligus membantu mengkondisikan peserta didik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh siswa kelas III yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian.

REFERENSI

- [1] R. Husnunnadia and Z. Slam, “Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak,” *JPK J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, 2024.
- [2] C. D. E. Pradana, “Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi,” *Syntax Admiration*, vol. 5, 2024.
- [3] N. H. C. Soimah, Hamid, A. Y. S., & Daulima, “Family’s support for adolescent victims of bullying,” *Enfermería Clínica*, 2019.
- [4] D. Yarmalinda, M. Imron, and Y. Sinaga, “Studi Literatur Analisis dan Alternatif Kasus Bullying Anak Usia Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter,” *J. Pendidik. Sosiol.*, vol. 6, 2023.
- [5] F. G. Nafisa, R. F. Solihah, R. Risa, M. Depriya, and Kembara, “Sosialisasi Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Murid SDN Harapan 212,” *GARUDA J. Pendidik. Kewarganegaraan dan Filsafat*, vol. 2, 2024.
- [6] M. Isnaeni Rahmat, N., Hastuti, I. D., & Nizaar, “Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah,” *J. Multidisipliner Kapalamada*, vol. 1, 2022.
- [7] R. Fitriani and D. A. Dewi, “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi Abstrak,” vol. 3, no. 2, pp. 514–522, 2021, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- [8] A. P. Asmaroini, “Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi,” *Citizsh. J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 2, pp. 440–450, 206AD, [Online]. Available: <https://doi.org/10.25273/citizsh.v4i2.1076>
- [9] H. F. NAJMI, A. A. RAHMA, N. ILHAM, and H. K. PUTRI, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SECARA VERBAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH,” *Maj. Ilm. UNIKOM*, vol. 21, no. 1, pp. 29–35, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.34010/MIU.V21I1.10687>
- [10] E. Christiana, “The Role of Parents in Preventing Bullying in Early Childhood,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6209–6214, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5214.
- [11] D. Hayu, N. Sari, H. Mahfud, and D. Y. Saputri, “Kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik kelas IV sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 1, pp. 7–12, 2021.
- [12] J. U. Swastika, “PENGALAMAN BULLYING DALAM TINJAUAN AKTIVITAS KEHIDUPAN SEKOLAH DI SDN DESA TANJUNG LUAR,” *Indones. Soc. Relig. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 56–69, 2024,

- [Online]. Available: <https://ssg-edu.org/index.php/isah>
- [13] N. Najah and M. S. Kuryanto, "Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar," vol. 8, no. 3, pp. 1184–1191, 2022, doi: 10.31949/educatio.v8i3.3060.
- [14] Sufriani and E. P. Sari, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH BANDA ACEH The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh," *Idea Nurs. J.*, vol. VIII, no. 3, 2017.
- [15] A. Sukawati, D. A. M. L, and N. Ganda, "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. GURU Sekol. DASAR*, vol. 8, no. 2, pp. 354–363, 2021.
- [16] P. Annisa, "Kontribusi Sekolah Ramah Anak Terhadap Pencegahan Bullying," *An-Nafah J. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 3, no. 2, pp. 102–116, 2023.
- [17] H. Umar, E. Masnawati, and E. Masnawatiunsuriacid, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja," *J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. Fadillah 2017, 2024.
- [18] seto rindi atmojo Bayu and W. Shanti, "PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING," *J. Educ.*, vol. 1, no. 2, 2024, [Online]. Available: <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/149>
- [19] A. Andryawan, C. Laurencia, and M. P. T. Putri, "Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 6, pp. 2837–2850, 2023.
- [20] H. Purba, "Bullying Dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila," *J. Penelit. Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 110–116, 2024.
- [21] L. Zuhroh, W. Oktiningrum, and A. Muslihasari, "Integrasi Permainan Tradisional Inovatif GABUL dan GABIL dengan Model Habituasi Sikap Anti-Bullying Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Indones. J. Educ. Sciene*, vol. 7, no. 1, pp. 115–126, 2024.
- [22] T. W. YUNITA and B. R. WIJAYA, "PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING ADAB SESUAI DENGAN SILA KE-2 PANCASILA PADA SISWA KELAS 2 SD NEGERI PALESANGGAR 5," *Educ. J. Inov. TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN*, vol. 4, no. 1, pp. 29–45, 2024.
- [23] A. Wiranda, F. P. Sabil, E. Susanti, E. D. Sitompul, and Y. Hidayat, "Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan : Implementasi Siswa dalam Pembelajaran," *Innov. J. Soc. Sci. Res. Vol.*, vol. 4, no. 3, pp. 17244–17254, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11516>
- [24] A. Ziyad, Z. Azzahra, P. Kharisma, and N. D. Fitriana, "URGENSI KEBIJAKAN ANTI-BULLYING DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN NILAI-NILAI PANCASILA," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 120–130, 2025.
- [25] P. S. Manik, J. Simanungkalit, D. Panjaitan, and P. Sitinjak, "Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, pp. 42979–42986, 2024.
- [26] B. Kartika, B. Lubis, and F. Dafit, "Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar," *EDUACTIO J. Pendidik. Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 620–629, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29210/1202424584>
- [27] S. Rofiatul and Shaleh, "Studi Fenomena Perundungan di Sekitar Sekolah Dasar dan Pencegahannya melalui Penanaman Nilai-Nilai Pancasila," *Indones. J. Islam. Elem. Sch.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–15, 2024.
- [28] R. R. Dewi, E. Suresman, and C. Suabuana, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan," *ASANKA J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 71–84, 2021, doi: 10.21154/asanka.v2i1.2465.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.